

PEMANFAATAN SAMPAH *SPRAYCAN* SEBAGAI KATALOG PAMERAN “VOICE OF WALL 6 HOURS EXHIBITION”

Donna Carrollina

STSRD VISI (Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Visi Indonesia), Yogyakarta
Yogyakarta

e-mail : donnacarrollina@yahoo.com

Received : Juli 2017	Accepted : Agustus 2017	Published : Oktober 2017
----------------------	-------------------------	--------------------------

Abstrak

Maraknya aktivitas graffiti di kota Yogyakarta turut berdampak pada peningkatan jumlah sampah *spraycan* (cat semprot) yang menjadi *tools* utama dalam aktivitas graffiti. Pemanfaatan sampah *spraycan* kemudian menjadi hal yang menarik, seperti yang tampak pada katalog pameran *street art* “Voice of Wall 6 Hours Exhibition”. Acara ini menggunakan sampah *spraycan* yang digunakan oleh para peserta pameran di dalamnya untuk dijadikan katalog pameran. Demikian katalog “Voice of Wall 6 Hours Exhibition” ini menarik untuk dikaji. Kajian dalam penulisan ini menggunakan metode dekriptif kualitatif guna mendapatkan gambaran yang sistematis, faktual, serta akurat mengenai pemanfaatan sampah *spraycan* sebagai katalog pameran “Voice of Wall 6 Hours Exhibition”.

Kata Kunci: graffiti, pemanfaatan, sampah, *spraycan*, katalog, pameran, Voice of Wall 6 Hours Exhibition.

Abstract

The rampant of graffiti activity in Yogyakarta has an impact on increasing the amount of spraycan waste that became the main tools in this activity. The utilization of spraycan waste then becomes an interesting thing, as shown in the street art exhibition catalog “Voice of Wall 6 Hours Exhibition”. This exhibition used spraycan waste as a catalog exhibition. Thus this catalog exhibition has been interesting thing to study. This study uses qualitative descriptive method to get a systematic, factual, and accurate description of the utilization of spraycan waste as the exhibition catalog of “Voice of Wall 6 Hours Exhibition”.

Keywords: graffiti, utilization, spraycan waste, catalog, exhibition, Voice of Wall 6 Hours Exhibition.

1. PENDAHULUAN

Komunikasi visual tidak hanya mampu memberikan pemecahan terhadap permasalahan yang ada dan hanya berkaitan dengan eksekusi visual, namun juga mampu memilih media yang tepat dan relevan untuk membangun komunikasi dengan masyarakat. *Graffiti art* adalah salah satu media yang ekspresif dan dijadikan media alternatif penyampai pesan secara visual. Aktivitas graffiti di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat, khususnya di wilayah kota Yogyakarta. Hampir di setiap sudut ruang publik kota Yogyakarta dapat ditemukan karya graffiti.

Perkembangan ini bahkan melahirkan *image* “kota Yogyakarta adalah surga bagi para artis graffiti” (dikutip dari www.urbanecult.net). Perihal kota Yogyakarta sebagai surga bagi para artis graffiti juga disampaikan oleh Bramantijo dalam disertasinya mengenai mural di kota Yogyakarta berjudul Mural Publik: Representasi, Transformasi, dan Citra Ruang Publik Kota Yogyakarta. Data utama penelitiannya adalah karya mural publik di kota Yogyakarta dari tahun 1997-2012 oleh Apotik Komik, Taring Padi, Clarion Alley Mural Project (CAMP), Jogja Mural Forum (JMF), kelompok *street art*, serta mural di kampung [1].

Kesimpulan dari penelitian Bramantijo: 1) Mural publik memiliki kesamaan dengan seni rupa kontemporer yang merepresentasikan multikultur, multietnik, dan identitas subjek, seperti identitas etnik, identitas kaum marginal, identitas perempuan, identitas politik dan budaya media yang diekspresikan secara komikal, realistik, surealistik, dan dekoratif. Mural publik menyampaikan pesan-pesan moral dalam bentuk kritik sosial secara jenaka dan simbolik. Publik dapat memaknai mural secara denotatif, konotatif bahkan mengkaitkan dengan mitos-mitos dalam kebudayaannya. 2) Transformasi mural menjadi seni rupa publik merupakan strategi kelompok Apotik Komik untuk memasuki arus utama seni rupa kontemporer nasional dan internasional, sekaligus “estetisasi” ruang publik akibat vandalisme graffiti, tagging, street logos dan coretan liar. 3) Euforia street art dan mural publik membuat ruang publik carut-marut. “Estetisasi” ruang publik melalui proyek mural belum mempertimbangkan kesatuan arsitektural sehingga belum menghadirkan kesatuan ruang estetis. Event mural publik mampu memperkuat *branding* kota Yogyakarta sebagai kota seni dan destinasi wisata. Karya seni publik dan mural publik dapat menjadi *landmark temporer* bagi kota.

Tentu saja perkembangan graffiti ini memiliki dampak, salah satunya terkait dengan jumlah sampah *spraycan* (cat semprot) yang menjadi *tools* utama dalam aktivitas graffiti. Hal tersebut belum terungkap pada penelitian Bramantijo.

Penelitian mengenai mural, dalam sudut pandang sosiologis dilakukan oleh M. Fachrurrozi. Penelitiannya berbentuk studi deskriptif kualitatif yang dilaksanakan terhadap komunitas Sampah Kota Yogyakarta sebagai perilaku ekspresif melalui seni *graffiti art* [2].

Ada dua kesimpulan dari penelitian Fachrurrozi. Pertama, Para anggota komunitas SAMPAH KOTA YOGYAKARTA|| yang dinilai cukup heterogen ini mempunyai beragam pendapat dalam memaknai *Graffiti art* sebagai simbol yang digunakan. Ada banyak pesan positif dalam *Graffiti art* karya komunitas SAMPAH KOTA YOGYAKARTA, seperti pesan politik, pesan sosial, bahkan pesan yang bernuansa religi

sekalipun. Oleh sebab itu, SAMPAH KOTA YOGYAKARTA|| memiliki pandangan tersendiri yang semakin memperdalam kecintaan mereka dalam memaknai *Graffiti art*, salah satunya adalah *Graffiti art* adalah sebuah seni yang tidak mengenal kasta.

Kedua, masyarakat kota Yogyakarta sudah dari dulu telah dikenal sangat kental terhadap budaya dan seni, salah satunya seni *Graffiti art*. Pada komponen inilah masyarakat yang melihat kegiatan dan karya-karya komunitas ||SAMPAH KOTA YOGYAKARTA kemudian berperilaku lebih bisa menghargai setiap karya seni terutama *Graffiti art* karya komunitas ||SAMPAH KOTA YOGYAKARTA||, sehingga masyarakat tidak lagi beranggapan bahwa *Graffiti art* bukan semata-mata sebuah tindakan vandalisme.

Desain Katalog Kreatif.

Katalog sebenarnya merupakan bagian penting pada berbagai perhelatan pameran seni. Katalog merupakan dokumentasi karya, dan di dalamnya terungkap kuratorial sebagai landasan teori, pengungkapan paradigma, isu yang diangkat, hingga berperan sebagai ruang apresiasi bagi pendukung acara (sponsor). Namun belum banyak yang benar-benar memperhatikan aspek estetika katalog, padahal mengangkat pameran seni yang notabene banyak bergulat dengan aspek estetika dan kreativitas [3].

Penulis mencoba merangkum beberapa temuan desain katalog yang termasuk dalam kategori kreatif, melalui penelusuran website.



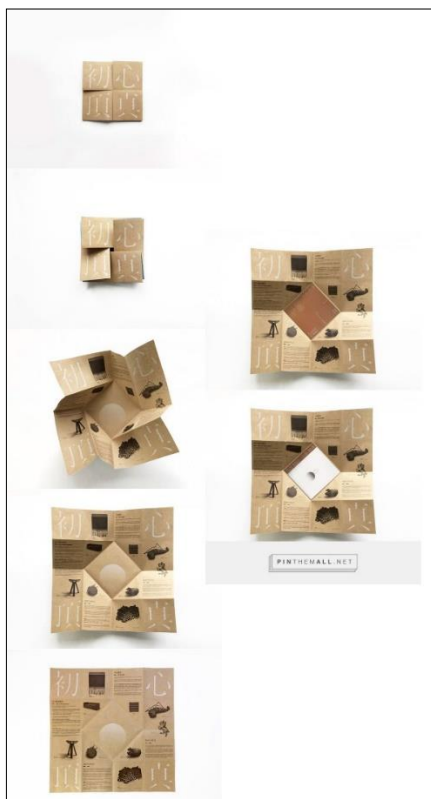
Gambar 1. Cuckoo IV Catalogue, oleh Kolektiv studio
[sumber : <http://www.kolektiv.tech/>]



Gambar 2. Box Cut Model
[sumber : mahdesigninc.com]



Gambar 3. Katia Haranaka brochure
for product catalogue
[Sumber : <https://id.pinterest.com/webneel/>]



Gambar 4. Custom book charm catalogue
[Sumber : <https://id.pinterest.com/pin/424534702365263672/>]



Gambar 5. IKEA catalogue
[Sumber : <https://id.pinterest.com/pin/568649890431451691/>]

Dari hasil penelusuran website (gambar 1-5), sebagian besar desain katalog terseleksi yang beredar masih melakukan variasi dan eksplorasi pada visualisasi fisik katalog, pemilihan ilustrasi, dan manajemen halaman (alur baca). Hampir semua katalog yang beredar masih melakukan variasi eksplorasi media kertas, belum banyak yang melampaui media kertas. Pada penelitian ini, eksplorasi media yang dilakukan sudah melampaui kertas.

Sampah Spraycan Sebagai Media Alternatif untuk Katalog Pameran.

Menurut LOVEHATELOVE dan MUCK yang telah menggeluti dunia graffiti sejak tahun 2000'an di kota Yogyakarta, penggunaan jumlah *spraycan* dalam sekali *bombing*¹ sangat relatif dan tergantung dari ukuran bidang yang akan digambar serta jumlah warna yang digunakan. Meskipun kadang kala dalam menciptakan karya graffiti atau *piece*² turut menggunakan cat tembok, namun setidaknya tetap membutuhkan 3-5 kaleng *spraycan* (wawancara 1 Februari 2017). Berdasarkan wawancara tersebut dapat diperkirakan jumlah sampah *spraycan* yang dihasilkan oleh *bomber*³ dalam setiap aksinya. Besarnya jumlah ini kemudian menimbulkan pertanyaan mengenai kemungkinan untuk memanfaatkan kembali sampah *spraycan* sehingga memiliki nilai guna dibandingkan hanya menjadi sampah.

Pertanyaan ini seolah mendapat jawaban lewat apa yang dilakukan oleh beberapa pelaku graffiti di Yogyakarta yang tergabung dalam acara pameran *street art* "Voice of Wall 6 Hours Exhibition". Pameran *street art* berdurasi 6 jam ini memanfaatkan sampah *spraycan* yang digunakan oleh para peserta pameran (yang juga merupakan pelaku mural dan graffiti atau pelaku *street art*) untuk dijadikan sebagai katalog pameran. Demikian pemanfaatan sampah *spraycan* sebagai katalog pameran

"Voice of Wall 6 Hours Exhibition" ini menarik perhatian penulis untuk mengkajinya.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain metode deskriptif kualitatif dirancang untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada [5]. Pada hakikatnya metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia maupun suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif serta gambaran secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki [6].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas *street art* (seni jalanan) di Yogyakarta telah berkembang secara dinamis dan massif. Terhitung kurang lebih sejak tahun 2005 hampir di setiap sudut ruang publik kota Yogya dipenuhi dengan karya *street art* baik berupa mural⁴,

¹ *Bombing* adalah istilah untuk menyebut aktivitas atau aksi menciptakan graffiti (wawancara dengan LOVEHATELOVE dan MUCK pada 1 Februari 2017).

² *Piece* adalah istilah untuk menyebut satu karya graffiti baik berukuran besar maupun tidak yang dikerjakan dengan gaya tertentu (Macdonald, 2001:xii)[4].

³ *Bomber* adalah istilah untuk menyebut pelaku graffiti (wawancara dengan LOVEHATELOVE dan MUCK pada 1 Februari 2017).

⁴ Mural dari kata *murus* dalam bahasa Latin yang berarti "tembok". Mural dapat didefinisikan sebagai: (1) Lukisan besar yang dibuat untuk mendukung ruang arsitektur; (2) Lukisan yang dibuat langsung maupun tidak langsung pada permukaan dinding suatu bangunan, yang tidak langsung memiliki kesamaan dengan lukisan atau sejenis dengan istilah *fresco* (Susanto, 2011) [7].

*graffiti*⁵, *stencil*⁶, *whipped paste*⁷, dll. Dampak yang ditimbulkan dari perkembangan ini salah satunya adalah jumlah sampah *spraycan* (cat semprot) yang menjadi *tools* utama dalam aktivitas ini. Berdasarkan pencatatan Badan Lingkungan Hidup (BLH), kota Yogyakarta dalam seharinya menghasilkan 220 ton sampah (www.jogja.tribunnews.com). Dimana sampah *spraycan* (meskipun persentasinya sangat kecil dibandingkan dengan sampah plastik) turut berkontribusi dalam jumlah tersebut. Demikian pemanfaatan sampah *spraycan* sehingga memiliki nilai guna kembali menjadi suatu alternatif yang menarik untuk menekan jumlah sampah *spraycan*. Hal ini seperti yang tampak pada katalog pameran *street art* “Voice of Wall 6 Hours Exhibition”.

Pameran *street art* “Voice of Wall 6 Hours Exhibition” merupakan pameran yang diselenggarakan pada 22 Maret 2017 lalu di Yogyakarta. Pameran ini diikuti oleh beberapa pelaku *street art* seperti LOVEHATELOVE, MUCK, SETSU, ISMU ISMOYO, ANAGARD, PLASTIC OVERDOSE, DYEGET, YOPE, OYS, dan JAGADHJ. Pameran yang digelar hanya 6 jam ini (15.00-21.00 wib) mengusung tema kolaborasi dan saling merespon lewat karya *street art* seperti graffiti, mural, stensil, *whipped paste* dan lain-lain. Tema ini direalisasikan dalam pola berkarya para pelaku untuk menciptakan karya secara kolaboratif dan saling merespon karya pelaku lainnya. Pola merespon tidak hanya dilakukan pada karya saja melainkan terhadap ruang tempat pameran diselenggarakan yakni sebuah tempat yang merupakan bekas pabrik batik di Jl. Suryodiningratan, Yogyakarta. Sehingga dengan pola merespon ini ruang terbengkalai pun dapat menjadi ruang apresiasi bagi karya *street art*

yang secara fundamental memang memanfaatkan serta merespon ruang sebagai media berkarya mereka. Secara lebih jauh, pola merespon ini dikembangkan hingga pada media katalog yang menjadi ‘tanda mata’ bagi pengunjung pameran ini.

Bagi beberapa pelaku seperti LOVEHATELOVE dan MUCK, pola merespon dapat dikembangkan hingga pada ‘kaleng’ *spraycan* yang telah habis untuk dijadikan sebagai katalog pameran. Hal ini berangkat dengan pertimbangan ekonomis dan efisiensi, dimana bila mencetak katalog membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Selain itu pada tahap eksekusi ruang pamer, terdapat banyak kaleng *spraycan* yang tidak lagi digunakan serta ‘sayang’ apabila hanya dibuang begitu saja karena sampah *spraycan* dapat diolah menjadi media lainnya. Berangkat dari pertimbangan tersebut maka sampah-sampah *spraycan* yang telah terkumpul kemudian diolah menjadi katalog pameran. Dalam prosesnya tidak hanya sampah *spraycan* saja yang dimanfaatkan untuk menjadi katalog, namun kertas HVS bekas yang masih layak pakai (masih memiliki bagian/sisi belakang yang bersih) pun turut digunakan.

Secara teknis proses penciptaan katalog pameran ini dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah mengumpulkan serta membersihkan kaleng-kaleng *spraycan*. Dalam proses pembersihan kaleng *spraycan* ini turut pula dilakukan pengecekan apakah masih ada sisa cat semprot dalam kaleng. Apabila masih ada sisa cat semprot, maka cat semprot tersebut akan disemprotkan hingga tak tersisa. Setelah kaleng *spraycan* bersih, kemudian *caps* (kepala *spraycan*) akan dicabut.

⁵ Graffiti merupakan bentuk jamak dari *graffito* dalam bahasa Itali yang berarti goresan atau guratan. Graffiti adalah istilah untuk penulisan atau gambar-gambar yang digores, dicorat-corek, dicat atau ditorehkan di dinding (*Ibid.*, 2011:161).

⁶ *Stencil* atau stensil merupakan cetakan dengan menggunakan tangan. Teknik stensil dalam seni rupa juga disebut sebagai *pochoir*. Stensil dibentuk dengan membuang dengan cara memotong bagian dari materi sebuah gambar. Hal ini menciptakan apa yang pada dasarnya adalah gambar negatif. Hasil potongan atau gambar negatif tersebut kemudian dapat digunakan untuk menciptakan kesan dari rencana yang akan

dicap dengan menerapkan pigmen atau cat yang akan ditorehkan pada permukaan film negatif tersebut dan melalui bagian dihapus, meninggalkan reproduksi stensil pada permukaan yang mendasarinya (*Ibid.*, 2011:377).

⁷ *Wheatpaste* dalam bahasa Inggris adalah lem cair yang dibuat dari air dan tajin (zat tepung) nabati. Telah digunakan sejak zaman lampau untuk berbagai kesenian dan kerajinan seperti pengikat buku. Juga dibuat untuk melekatkan kertas poster di dinding dan permukaan lain (sering digunakan dalam graffiti) (*Ibid.*, 2011:438).

Tahap kedua adalah mencetak desain katalog. Pencetakan dilakukan dengan menggunakan mesin fotokopi sehingga katalog yang dihasilkan merupakan katalog monokrom (hanya satu warna). Hal ini dilakukan agar katalog yang dihasilkan tampak seperti *zine*⁸ yang merupakan media publikasi non-komersial yang pendistribusian serta aksesnya hanya diperuntukkan bagi kelompok tertentu. Hasil fotokopian tersebut kemudian dibagi menjadi dua bagian yang kemudian disambungkan hingga akhirnya menjadi lembaran panjang.

Tahap ketiga adalah tahap menempelkan kertas HVS bekas untuk menutupi badan kaleng *spraycan*. Kertas HVS bekas berukuran A4 tersebut dipotong menjadi dua bagian. Kemudian hasil potongan ditempelkan dengan menggunakan perekat berbahan alami berasal dari tepung kanji (tapioka) yang dimasak sehingga menjadi bubur lem. Bubur lem tersebut kemudian dioleskan pada permukaan kaleng *spraycan*. Selanjutnya bagian kertas HVS bekas (yang terdapat cetakan, coretan, atau bagian kotor) yang telah dipotong direkatkan pada badan kaleng *spraycan* yang telah diolesi bubur lem. Hasil yang didapatkan adalah kaleng *spraycan* tertutup dengan kertas putih berasal dari bagian/sisi kertas HVS bekas yang masih bersih belum digunakan. Tujuan menutup badan kaleng *spraycan* adalah agar merk atau *brand* dari kaleng tertutup sepenuhnya. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk menunjukkan bahwa acara pameran ini bebas dari pendanaan atau sponsor produk. Dengan kata lain pameran "Voice of Wall 6 Hours Exhibition" ini merupakan pameran kolektif yang diinisiasi serta direalisasikan atas dasar kerja kolektif para peserta pameran yang juga merupakan pelaku *street art*.

Tahap keempat adalah tahap menempelkan kertas katalog pada kaleng *spraycan* yang telah ditutupi dengan kertas HVS bekas. Perekat yang digunakan adalah bubur lem seperti yang digunakan sebelumnya. Sisi tepi dari lembaran panjang kertas katalog diberi bubur lem kemudian direkatkan pada badan kaleng

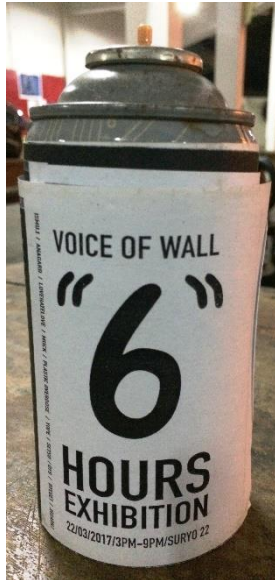
spraycan yang telah ditutupi dengan kertas HVS bekas.

Tahap kelima atau tahap akhir dari pembuatan katalog pameran adalah tahap melilitkan lembaran katalog memutar badan kaleng *spraycan*. Setelah lembaran katalog sepenuhnya terlilit memenuhi kaleng *spraycan* kemudian diberi plastik yang direkatkan dengan isolasi. Tujuannya adalah agar kertas katalog terjaga kebersihannya serta memudahkan katalog untuk didistribusikan tanpa membuat lilitan katalog pada kaleng *spraycan* terbuka.



⁸ *Zine* merupakan singkatan dari *fanzine* atau *magazine* adalah sebuah media cetak alternatif yang diterbitkan secara personal dan direproduksi dengan cara fotokopi (www.wikipedia.org). Kata *zine* pertama

kali digunakan pada tahun 1965 dan merupakan publikasi non-komersial yang sering dibuat secara *homemade* dengan subjek bahasan yang tidak biasa (www.merriam-webster.com).



Gambar 6. Katalog Pameran "Voice of Wall 6 Hours Exhibition".
[Sumber: Dokumentasi penulis]

Analisis yang didapatkan setelah melakukan wawancara dengan beberapa peserta pameran serta pengamatan terhadap katalog pameran "Voice of Wall 6 Hours Exhibition" secara langsung, penulis menemukan bahwasanya penggunaan sampah kaleng *spraycan* sebagai sebuah katalog pameran merupakan salah satu bentuk tanggung jawab serta kesadaran peserta pameran "Voice of Wall 6 Hours Exhibition" untuk menjaga lingkungan. Meskipun praktik yang dilakukan ini berskala kecil, namun dapat menjadi salah satu alternatif baru penciptaan katalog pameran dengan menggunakan sampah atau benda tidak digunakan seperti *spraycan*.

Bila ditinjau secara teoretis, penciptaan katalog pameran "Voice of Wall 6 Hours Exhibition" ini baik disadari secara langsung maupun tidak oleh peserta pameran, telah menerapkan prinsip sistem *sustainable* (berkelanjutan). *Sustainable* (berkelanjutan) merupakan hal dimana sebuah pengembangan (*development*) bertemu dengan kebutuhan saat ini tanpa menghilangkan kemampuan generasi masa depan untuk memenuhi kebutuhannya (UN NGO Committee on Sustainable Development, dalam Jedlicka, 2009:10)[8]. Salah satu penerapan sistem *sustainable* adalah dengan prinsip 3R.

Prinsip 3R (*reduce*, *reuse*, dan *recycle*) sejak tahun 1960'an telah menjadi sebuah pergerakan lingkungan untuk mendorong proses pemakaian

ulang dalam manufaktur (Klimchuk & Krasovec, 2011:10-11)[9]. *Reuse* (menggunakan kembali) merupakan kegiatan pemanfaatan kembali barang bekas atau sampah secara langsung, baik untuk fungsi yang sama maupun untuk fungsi yang lain. *Reduce* (mengurangi) yaitu mengurangi segala sesuatu yang menyebabkan timbulnya sampah. *Recycle* (mendaur ulang) yakni memanfaatkan kembali sampah setelah mengalami proses pengolahan (Suyoto, 2008:84)[10].

Katalog pameran "Voice of Wall 6 Hours Exhibition" telah menerapkan prinsip 3R dimana penerapannya adalah: (1) *Reduce*: pemanfaatan sampah *spraycan* sebagai katalog pameran meskipun berskala kecil namun mampu mengurangi sampah *spraycan*; (2) *Reuse*: memanfaatkan sampah *spraycan* dengan menggunakannya kembali sebagai media baru dengan fungsi yang baru yakni sebagai katalog pameran; (3) *Recycle*: mendaur ulang sampah *spraycan* menjadi media baru yakni katalog pameran setelah mengolahnya terlebih dahulu (membersihkan kaleng *spraycan* dan menutupinya dengan kertas HVS bekas).

Selain menerapkan prinsip 3R, pemanfaatan sampah *spraycan* menjadi katalog pameran pun merupakan salah satu hal yang kreatif. Merujuk pada Edward de Bono, kreativitas dapat dikaitkan dengan pola berpikir lateral (*lateral thinking*) yakni pencarian pendekatan yang berbeda (Bono, 1982:52-53)[11]. Pendekatan untuk menciptakan katalog pameran dengan menggunakan sampah *spraycan* menjadi hal yang berbeda. Dikatakan berbeda karena selama ini secara mayoritas katalog pameran yang ada merupakan katalog yang dicetak dalam format buku. Demikian penggunaan sampah *spraycan* sebagai katalog pameran menjadi hal yang baru, berbeda, kreatif, dan inovatif.

4. KESIMPULAN

Penggunaan sampah *spraycan* menjadi katalog pameran seperti yang diterapkan dalam pameran "Voice of Wall 6 Hours Exhibition" dapat menjadi referensi sekaligus alternatif baru terkait pengelolaan sampah dengan sistem *sustainable*. Meskipun dalam hal ini pengelolaan sampah *spraycan* yang dilakukan masih dalam skala kecil, namun kesadaran untuk menggunakan sampah *spraycan* sebagai katalog

pameran mampu menjadi sesuatu yang baru, berbeda, kreatif, dan inovatif .

DAFTAR PUSTAKA

[1] Haryono, T. and Burhan, M.A., 2015. Mural Publik: Representasi, Transformasi, dan Citra Ruang Publik Kota Yogyakarta (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).

[2] FACHRURROZI, M., 2014. Perilaku Komunitas “SAMPAH KOTA YOGYAKARTA” Melalui Seni Art Graffiti Studi Deskriptif Kualitatif Komunitas—SAMPAH KOTA YOGYAKARTA|| Sebagai Perilaku Ekspresif Melalui Seni Art Graffiti (Doctoral dissertation, Universitas Sebelas Maret).

[3] Yusa, I.M.M., 2016. Sinergi Sains, Teknologi Dan Seni : Dalam Proses Berkarya Kreatif Di Dunia Teknologi Informasi. STIMIK STIKOM Indonesia.

[4] Macdonald, Nancy. 2001. The Graffiti Subculture: Youth, Masculinity, and Identity in London and New York. New York: Palgrave Macmillan.

[5] Mardalis. 1999. Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: Bumi Aksara.

[6] Cevilla, Canvelo G, dkk. 1993. Pengantar Metode Penelitian. Jakarta: Universitas Indonesia.

[7] Susanto, Mikke. 2011. Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa. Yogyakarta: DictiArt Lab. Bali: Jagad Art Space.

[8] Jedlicka, Wendy. 2009. Packaging Sustainability: Tools, Systems and Strategies for Innovative Package Design. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

[9] Klimchuk, Marianne Rosner & Sandra A. Krasovec. 2011. Desain Kemasan: Perencanaan Merek Produk yang Berhasil Mulai dari Konsep sampai Penjualan. Jakarta: Penerbit Erlangga.

[10] Suyoto, Bagong. 2008. Peduli Lingkungan. Jakarta: Prima Infosarana.

[11] De Bono, Edward. 1982. De Bono’s Thinking Course. London: BBC Books.

Narasumber LOVEHATELOVE pada 1 Februari 2017 di Yogyakarta.

Narasumber MUCK pada 1 Februari 2017 di Yogyakarta.